

AKTUALISASI NILAI-NILAI BUDAYA MASJID PATHOK NEGORO

Indal Abror

*UIN Sunan Kalijaga
indal.abror@uin-suka.ac.id*

Abstract

Pathok Negoro Mosque is the cultural and religious heritage that is very monumental for Yogyakarta. As heir to the triumph of Islamic Mataram, Yogyakarta is the region with strong religiosity as well as holders of strong Javanese tradition until today. However, it must be recognized also that the current generation is getting deprived of the intellectual heritage of culture and religiosity past so it may fail to understand the meaning of the symbols attached to the mosque pathok Negoro. For that reason, this study is trying to unravel the meaning or the values of the mosque pathok Negoro formulated in two areas of study, the historicity of the mosque pathok Negoro and material symbols that exist in the mosque. Ultimately, this study offers a second interpretation of the heritage value of the order to be understood more easily to the context of the current era.

Keywords: *Pathok Negoro mosque, cultural values, interpretation*

Abstrak

Masjid Pathok Negoro adalah peninggalan budaya dan agama yang sangat monumental bagi Yogyakarta. Sebagai pewaris kejayaan Mataram Islam Yogyakarta menjadi wilayah dengan relijiusitas yang kental serta pemegang tradisi Jawa yang kuat hingga saat ini. Namun demikian harus diakui pula bahwa generasi terkini semakin terjauhkan dari warisan-warisan intelektual budaya dan relijiusitas masa lalu sehingga sangat mungkin gagal memahami makna simbol yang melekat pada masjid pathok negoro. Dengan alasan itu, kajian ini mencoba mengurai makna atau nilai-nilai dari masjid pathok negoro yang dirumuskan dalam dua wilayah kajian, historisitas masjid pathok negoro dan simbol-simbol material yang ada pada masjid tersebut. Pada akhirnya, kajian ini menawarkan interpretasi terhadap kedua warisan nilai tersebut agar dapat dipahami lebih mudah untuk konteks zaman saat ini.

Kata kunci: *masjid pathok negoro, nilai budaya, interpretasi*

Pendahuluan

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya. Realitas ini antara lain dapat dilihat berbagai peninggalan bangunan bersejarah yang banyak ditemukan. Salah satu peninggalan bersejarah yang hingga kini masih terawat dengan baik adalah Masjid Pathok Negoro, yaitu Masjid *kagungan dalem* di wilayah *nagaragung*. Masjid Pathok Negoro berjumlah lima buah dan tersebar di sejumlah tempat, yaitu: (1) Mlangi Nogotirto, Gamping, Sleman; (2) Ploso Kuning, Ngaglik, Sleman; (3) Dongkelan, Tirtonirmolo, Bantul; (4) Babadan,

Banguntapan, Bantul; dan (5) Wonokromo, Pleret, Bantul. Secara arsitektural, masjid-masjid Pathok Negoro sesungguhnya sarat dengan simbol dan nilai-nilai budaya. Namun sayangnya, saat ini tidak banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang mengetahui dan peduli akan makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang *adiluhung* yang terdapat pada masjid-masjid peninggalan Kerajaan Mataram Islam ini.

Untuk melihat kian menggerusnya nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat dapat dikaji melalui pendekatan historis. Dalam perspektif

historis, Kuntowijoyo membagi periodisasi sejarah Islam Indonesia dalam tiga babak, yaitu Islam sebagai mitos, Islam sebagai ideologi, dan Islam sebagai ilmu.¹ Jika mengikuti teori tersebut, maka ada cukup alasan untuk pesimis terhadap peran budaya dan simbol-simbolnya. Pasalnya, konteks zaman saat ini sudah bergeser ke periode ketiga (Islam sebagai ilmu) setelah sedikit demi sedikit meninggalkan periode kedua (Islam sebagai ideologi) dan telah kian jauh menanggalkan periode pertama (Islam sebagai mitos).

Pesimisme tersebut mewujud dalam kekhawatiran akan hilangnya urgensi simbol-simbol yang banyak bertebaran dalam arsitektur masjid-masjid Pathok Negoro. Tak dapat disangkal bahwa Masjid Pathok Negoro yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini merupakan produk budaya dan peradaban Islam pada periode mitos. Simbol-simbol warisan budaya periode mitos mengalami kesulitan untuk bertahan di era kontemporer. Apalagi pada era sekarang ini dibanjiri dengan

¹ Periode mitos terjadi ketika umat berpikir bahwa seorang pemimpin (Imam Mahdi, Ratu Adil) akan membebaskan mereka dari ketidakadilan. Periode ideologi terjadi ketika umat menganggap bahwa ideologi politik akan membawa mereka kepada kemenangan. Periode ilmu dicapai ketika umat percaya bahwa jalan ilmu (rasionalitas, objektivitas, inklusivitas) akan mengangkat mereka dari keterpurukan dan menjadikan Islam sebagai rahmat untuk seluruh manusia. Fase pertama yaitu periode mitos muncul pada abad ke-19 ketika perubahan-perubahan pemikiran Islam ramai atau dapat dikatakan sebagai pembaharuan Islam terjadi di tanah air. Pada fase ini, kharisma kepemimpinan seseorang sangat menonjol sekali untuk mampu mempengaruhi masyarakat kedalam pemikirannya. Selanjutnya, pada periode ideologis, perkembangan ideologis diawali dengan kemunculan ideologi Kebangsaan yang datang dari kaum liberal Eropa sebagai akibat bermunculannya negara-negara kesatuan, ideologi Islam yang terinsiprasi dari konsep Pan-Islamisme Jamaluddin Al-Afgani, maupun ideologi Marxis Sosialis. Semua ideologi ini saling berebut kekuasaan dan pengaruh di Indonesia terutama kepada umat Islam yang menjadi mayoritas penduduk Indonesia, puncak dari periode ini adalah ketika Soekarno mengagas Nasakom (Nasionalis, Agama, Komunis) sebagai upaya penggabungan dari tiga pemikiran ideologi besar yang eksis di Indonesia waktu itu pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965). Terakhir adalah periode ilmu, pada periode ini perkembangan ilmu pengetahuan yang sedemikian pesat pada paruh kedua abad ke-20 mendorong umat Islam untuk lebih rasional dalam menjawab tantangan maupun permasalahan masyarakat dan zaman. Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

demitologisasi yang bernaung dibawah payung sekularisme dan panji modernisme. Simbol-simbol lama dihinggapi stigma kuno, sulit dipahami, dan tidak lagi penting. Di sisi lain, gelombang gempuran dari arus fundamentalisme agama juga menyeruak. Simbol-simbol Islam tradisional yang muncul sejak periode mitos ini oleh kalangan fundamentalis Islam dianggap sebagai bid'ah dan berpotensi menyesatkan.

Oleh karena itu, urgen kiranya melakukan upaya-upaya kongkrit untuk menggali kembali makna-makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada Masjid Pathok Negoro serta mereaktualisasikannya dalam perspektif kekinian sehingga *applicable* bagi masyarakat Yogyakarta kontemporer. Dalam konteks inilah, penelitian ini sengaja dihadirkan untuk menjawab permasalahan tersebut.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: 1) Apa saja nilai-nilai budaya yang terdapat pada masjid-masjid pathok negoro? 2) Bagaimana aktualisasi nilai-nilai tersebut agar dapat merespons tuntutan zaman? Dengan demikian, penelitian inibertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Budaya yang ada pada Masjid-masjid pathok negoro dan memberikan tawaran aktualisasi nilai-nilai budaya yang terdapat pada masjid-masjid pathok negoro agar dapat merespons tuntutan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian budaya Islam dan Jawa, menjadi referensi bagi pemerintah (pusat maupun daerah Yogyakarta) guna merumuskan kebijakan pelestarian nilai-nilai budaya Masjid Pathok Negoro, dan mendiseminasikan nilai-nilai budaya yang terdapat pada Masjid Pathok Negoro kepada masyarakat luas, terutama masyarakat Yogyakarta.

Kajian Terdahulu tentang Masjid Pathok Negoro

Telah ada beberapa kajian tentang Masjid Pathok Negoro. Beberapa di antaranya adalah penelitian Indrayadi berjudul “Aliran Udara Dalam Ruang Masjid Jawa Modern Studi Kasus Masjid Babadan Yogyakarta”. Penelitian ini menyebutkan bahwa aliran udara pada ruangan masjid sangat dibutuhkan, terutama pada saat pelaksanaan salat Jumat karena ketika itu terjadi akumulasi panas dan kelembapan udara yang akhirnya membuat ruangan menjadi tidak nyaman. Pada sistem ventilasi alami, untuk memperbaiki kondisi demikian biasanya dengan membuat bukaan sebesar-besarnya agar udara dapat mengalir dengan lancar. Aliran udara pada sekitar bangunan masjid Pathok Negoro Babadan diukur kemudian dijadikan sebagai besaran untuk simulasi Program CFD (*Computational Fluid Dynamics*). Hasil penggambaran CFD kemudian dianalisis untuk mengetahui bagian ruangan dalam masjid yang mengalami kecepatan aliran udara tinggi dan rendah serta mengetahui faktor pendukung dan kendalanya.²

Budi Susilo dalam penelitiannya berjudul “Masjid Ad-Darojat dan Pengaruh terhadap Perubahan Masyarakat di Dusun Babadan” menganalisis pengaruh keberadaan Masjid Ad-Darojat terhadap perubahan masyarakat di Dusun Babadan. Menurutnya, sejak adanya Masjid Ad-Darojat yang merupakan salah satu Masjid Pathok Negoro, masyarakat Dusun Babadan lebih religius dan hidup agamis.³

Andi Andrianto dalam penelitiannya berjudul “Simbol-simbol Dakwah Masjid Pathok Negoro Plosokuning dalam Tayangan Pesona Budaya Nusantara TVRI Yogyakarta: Kajian Semiotika”

² Indrayadi, “Aliran Udara Dalam Ruang Masjid Jawa Modern Studi Kasus Masjid Babadan Yogyakarta”, *Jurnal Vokasi*, vol. 7, no. 2, 2011, 156-165.

³ Budi Susilo, “Masjid Ad-Darojat dan Pengaruh terhadap Perubahan Masyarakat di Dusun Babadan”, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga, 2012.

mengungkapkan makna-makna atau pesan dakwah Islam yang terdapat pada Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning yang ditayangkan dalam rubrik Pesona Budaya Nusantara TVRI Yogyakarta dengan pisau analisis semiotika.⁴

Rizki Aulia dalam penelitiannya berjudul “Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoni Ploso Kuning Yogyakarta” mendeskripsikan bahwa makna simbol dari Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning secara filosofis memiliki makna yang luas, baik dilihat dari segi fisik maupun non-fisik. Secara non-fisik, Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning menyimbolkan jiwa manusia yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan secara fisik, Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning menyimbolkan hakikat Islam yang terdiri atas syariat, tarekat, hakikat, dan ma’rifat dalam kehidupan duniawi.⁵

Penelitian Indri Rahmawati,⁶ menyimpulkan bahwa Masjid Pathok negoro memiliki Karakteristik keletakan. Karakteristik tersebut merupakan konsep awal pendirian yang terpengaruh oleh keadaan sosial masyarakat di Yogyakarta. Pada Masjid Pathok Negoro Bentuk bangunan yang muncul merupakan perwujudan fungsi dan bentuk yang saling mempengaruhi. Wujud Masjid Pathok Negoro yang menyerupai masjid Agung Yogyakarta merupakan pengaruh dari fungsi masjid sebagai Masjid keraton yang berada di bawah Masjid Agung Yogyakarta. Dalam perwujudannya, fungsi, bentuk, ruang dan teknik saling mempengaruhi. Aspek Bentuk pada Masjid Pathok Negoro menjadi aspek yang paling konsisten dari awal pendiriannya hingga saat ini,

⁴ Andi Andrianto, “Simbol-simbol Dakwah Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning dalam Tayangan Pesona Budaya Nusantara TVRI Yogyakarta: Kajian Semiotika”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2010.

⁵ Rizki Aulia, “Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoni Ploso Kuning Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

⁶ Indri Rahmawati, “Arsitektur Masjid Pathok Negoro Ditinjau dari Fungsi, Bentuk, Ruang dan Teknik”, *Tesis*, Teknik Arsitektur UGM, 2015.

dikarenakan aspek utama dari Fungsi, ruang dan teknik pada Masjid Pathok Negoro masih tetap dipertahankan eksistensinya. Unsur budaya yang paling mempengaruhi pembentukan karakteristik Masjid Pathok Negoro adalah unsur Organisasi sosial dan unsur sistem simbol.

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada satu pun penelitian yang mengkaji aktualisasi nilai-nilai budaya Masjid Pathok Negoro. Dengan demikian, kiranya penelitian ini dapat dikatakan sebagai kajian orisinal yang tentunya berbeda dengan tulisan atau penelitian-penelitian sebelumnya.

Sebagai pijakan teoretis, penelitian ini menggunakan beberapa gagasan yang telah ada sebelumnya, teori seorang filsuf Jerman bermazhab Kantian, Ernst Cassirer menyebutkan bahwa “Manusia adalah makhluk penyimbol (*Homo Symbolicum*)”.⁷ Ungkapan tersebut tidak berlebihan mengingat dalam peradaban manusia telah tersebar jutaan simbol yang dibuat dengan menyimpan makna dan maksud tertentu. Tidak terkecuali dalam peradaban Jawa yang sarat dengan akulturasi budaya lokal, Hindu, Buddha dan Islam. Kehadiran simbol dalam peradaban Jawa, khususnya dalam wilayah Kasultanan Yogyakarta, tentunya menyimpan makna penting yang perlu dipahami. Sebab, simbol apapun akan tidak bermanfaat (*useless*) dan hanya menjadi peninggalan material biasa jika makna dari simbol tersebut tidak dipahami.

Di ranah akademik, pemaknaan terhadap simbol tentu tidak dilakukan serampangan, namun menggunakan teori sebagai pisau analisis. Dalam penelitian ini, simbol dimaknai secara denotatif dengan meminjam teori Susanne K.K. Langer. Langer membagi pemaknaan simbol menjadi dua macam yaitu konotatif dan denotatif.⁸ Simbol

⁷ T. McLaughlin & F. Lentricchia, *Critical Terms for Literary Study* (Chicago: The University of Chicago press, 1990)

⁸ Susanne Katherina Knauth Langer, *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art* (Harvard University Press, 1957), 142. Lihat pula dalam Stephen W. Little John and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* (Cengage Learning, 2008), 106.

bersifat konotatif ketika makna simbol hanya dipahami secara individu, sedangkan simbol bersifat denotatif ketika simbol diciptakan untuk dapat dimaknai secara sosial atau oleh orang banyak.

Masjid Pathok Negoro bukanlah bangunan biasa yang hanya bertujuan fungsional sebagai tempat ibadah, namun arsitektur dan desain interior maupun eksteriornya bertabur simbol-simbol yang penuh makna. Makna simbol tersebut sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menjadi rahasia bagi segelintir orang, namun justru menjadi *pepeling* (pertanda/*signifier*) bagi masyarakat umum, terutama umat Islam. Oleh karena itu, masjid Pathok Negoro termasuk kategori simbol denotatif.

Ketika simbol berfungsi secara denotatif, maka simbol tersebut akan banyak memberi manfaat bagi lingkungan sosial. Menurut Fredric Bartlett, simbol memiliki beberapa peran sosial, yaitu: menjadi media untuk transmisi kebudayaan, sebagai pelestari keutuhan kelompok, mendorong keharmonisan dan mencegah perpecahan sosial, serta menjaga agar cita-cita ideal masyarakat tetap berspirit dan tidak kabur.⁹ Dengan demikian, simbol secara denotatif memang memiliki manfaat penting bagi masyarakat pewarisnya.

Permasalahannya kemudian muncul ketika mengkaji pergeseran makna simbol dari yang semestinya denotatif menjadi konotatif. Dengan kata lain, ketika simbol sudah tidak lagi dipahami secara sosial dan hanya dimengerti oleh beberapa tokoh kunci, maka simbol denotatif tersebut sudah bergeser ke ranah konotatif. Pada saat yang sama, tengah terjadi pergeseran fungsi simbol yang harusnya bermanfaat secara sosial dalam arti seluas-luasnya menjadi hanya bermanfaat secara individu atau segelintir orang saja.

Tentunya pergeseran tersebut bukan terjadi tanpa sebab. Untuk itu dalam rangka menemukan

⁹ Fredric Bartlett, “The Social Functions of Symbols”, *Australasian Journal of Psychology and Philosophy*, vol. 3, 1925, 1-11.

rangkaian narasi pergeseran simbol dan sebab-sebabnya, akan digunakan teori Ferdinand de Saussure tentang *arbitrary social value*. Asumsi dasar yang ditetapkan Saussure adalah keterkaitan antara komunitas dengan penanda (*signifier* atau simbol) yang ada, dimana sebuah tanda bisa kehilangan makna jika tidak ada *community of speaker* atau masyarakat pengguna.¹⁰ Dengan lain kata, jika sebuah simbol tidak lagi disebut-sebut oleh masyarakat pewarisnya, maka makna simbol tersebut akan berangsur lenyap. Jika demikian yang terjadi, maka simbol akan kehilangan maknanya. Berlandaskan teori Saussure tersebut, akan dibedah proses merosotnya nilai simbol dari Masjid Pathok Negoro terutama terkait dengan relasi antara simbol dengan masyarakat Yogyakarta sebagai pewarisnya.

Hasil dari analisis tersebut akan digunakan sebagai pedoman dalam upaya menyusun proyek aktualisasi simbol. Aktualisasi yang dimaksud akan dilakukan dengan dua tahap yaitu reinterpretasi dan penyampaian. Reinterpretasi adalah penafsiran kembali nilai simbol-simbol yang terdapat di masjid pathok negoro dengan membaca konteks perkembangan sosial terkini. Hasil interpretasi ini akan dinarasikan dan disampaikan pada masyarakat pewaris simbol.

Jika aktualisasi simbol dapat dijalankan maka simbol-simbol pada masjid pathok negara akan kembali berfungsi sebagai modal sosial. Ketika simbol tersebut dapat secara dinamis mengikuti nalar masyarakat yang terus berkembang maka simbol tersebut kembali memiliki arti penting.

¹⁰ Istilah yang dipakai Saussure memang sangat bernuansa kebahasaan sebab fokus kajian Saussure memang *linguistic sign*. Namun gagasan Saussure ini efektif untuk menganalisa simbol secara umum. Bahkan Langer yang dikenal sebagai pakar kajian simbol juga banyak mengadopsi pemikiran Saussure yang notabene adalah gurunya sendiri. Tentang pemikiran Saussure dapat dilihat dalam Charles Lemert, *Social Theory: The Multicultural and Classic Readings* (Oxford: Westview Press, 1993), 165

Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin and Lincoln, penelitian kualitatif berupaya melihat entitas apa adanya sesuai settingnya namun kemudian berupaya melakukan interpretasi atau membuatnya bisa dipahami secara lebih baik.¹¹ Sebagai penelitian yang lebih banyak melihat makna dan kebermaknaan simbol bagi masyarakatnya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan dua pendekatan, yaitu pendekatan fenomenologis dan sosiologis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali makna simbol-simbol Masjid Pathok Negoro, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan sebagai metode untuk merumuskan kontekstualisasi atau aktualisasi makna simbol masjid pathok negoro bagi masyarakat.

Penelitian ini memposisikan Masjid Pathok Negoro sebagai obyek kajian. Oleh karena itu, yang menjadi subyek penelitiannya adalah pengurus (takmir) masjid dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kompetensi untuk menjelaskan makna, fungsi, dan sejarah masjid-masjid Pathok Negoro. Selain itu, masyarakat umum juga menjadi subjek penelitian ini meski dalam jumlah yang terbatas. Penelitian ini akan lebih banyak menggali data dari para tokoh kunci (*key person*). Untuk mendapatkan tokoh kunci akan dilakukan upaya penentuan secara *purposive* dan kemudian dikembangkan melalui teknik *snow ball*.

Subyek akan dipilih dari kalangan takmir masjid, tokoh masyarakat, tokoh adat, *stakeholder*, dan orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang diperlukan. Secara *snow ball*, akan dirunut subyek-subyek yang diwawancarai sesuai rekomendasi dari subyek yang sudah dan sedang diteliti. Dengan demikian, tidak dapat ditentukan jumlah informan yang dijadikan subyek penelitian. Namun informan akan terus dicari sampai didapatkan gambaran yang utuh

¹¹ Denzin N. and Lincoln Y. (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publication Inc., 2000), 3.

dari permasalahan yang diteliti. Dengan metode tersebut diharapkan akan ditemui tokoh-tokoh kunci yang paling otoritatif untuk memberikan keterangan.

Sebagai sebuah penelitian kualitatif yang menggantungkan perolehan data dari lapangan (*field research*), maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, *interview* (termasuk *indepth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara teliti berbagai simbol, serta untuk mengamati aktivitas di masjid Pathok Negoro. Dalam beberapa hal, akan dilakukan observasi terlibat (*participatory*) di mana peneliti akan ikut terlibat dalam kegiatan subyek sambil terus mengamati atau meneliti aktivitas mereka.

Selain observasi, peneliti juga akan menggunakan metode *interview*. *Interview* dilakukan pada beberapa anggota masyarakat secara *semistructured* dan terbuka. Artinya wawancara akan berjalan cair, fleksibel, dan *open-ended questions*, namun masih tetap terarah pada fokus penggalan data yang ingin ditemukan. Pada beberapa *key person* akan dilakukan *indepth interview* untuk mendapatkan penjelasan secara mendalam. Adapun metode dokumentasi diterapkan untuk meneliti arsip tertulis, gambar, foto, video serta *soft file* yang ditemukan. Dokumen tersebut digunakan untuk memperjelas permasalahan yang diteliti terutama untuk menemukan makna dari simbol-simbol yang diteliti. Di samping mengambil dokumen yang telah ada, peneliti juga akan mendokumentasikan momen-momen maupun bukti-bukti yang mendukung dan memperkaya data penelitian.

Setelah data terkumpulkan, maka akan dilakukan analisis data. Analisis data merupakan suatu proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja.¹²

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 190.

Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan. Pertama, akan dilakukan pereduksian data yang diperoleh selama penelitian di Masjid Pathok Negoro. Kegiatan reduksi data ini meliputi pemilihan, kategorisasi, dan pemilahan. Kedua, dilakukan eksplorasi data untuk memperjelas dan memperdalam data yang ditemukan. Ketiga, dilakukan verifikasi data untuk membuktikan akurasi kebenaran data yang ada, dengan cara melakukan *cross-check* dengan data lainnya. Tahap keempat adalah kontekstualisasi data yaitu mempertemukan data lapangan dengan data dari *library research* terutama dengan teori-teori sesuai pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologis dan sosiologis. Keseluruhan proses ini akan menghasilkan paparan secara deskriptif-analitis yang diperkaya dengan gambar dan data pendukung.

Setelah makna simbol dapat ditemukan melalui proses tersebut, maka langkah berikutnya adalah melakukan reinterpretasi dengan mempertimbangkan berbagai perkembangan sosiologis di masyarakat kontemporer. Hasil dari reinterpretasi ini akan disusun menjadi *out put* naratif (naskah) dan figuratif (dengan gambar). Langkah ini ditempuh agar aktualisasi pesan-pesan dari simbol Masjid Pathok Negoro dapat dipahami generasi kini secara lebih mudah. Dengan demikian *out put* penelitian ini akan sangat membantu dalam upaya *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.

Nilai-nilai Budaya pada masjid pathok negoro

Nilai Budaya dalam Sejarah Masjid Pathok Negoro

Berdirinya masjid pathok negoro tidak bisa dilepaskan dari peran seorang bangsawan Mataram yang memilih hidup sebagai seorang da'i, yaitu Raden Mas Sandeoyo yang juga bergelar KGPH Kertosuro atau yang lebih dikenal sebagai Kyai Nur Iman Mlangi. Putra

pertama dari istri pertama raja Amangkurat IV tersebut sejak lahir diasuh oleh ibunya dan dibawah bimbingan kyai Abdullah Muhsin di pondok pesantren Gedangan Surabaya. Abdullah Muhsin sendiri adalah guru dari M. Ihsan (ayah kyai Nur Iman). Ketika sudah kembali ke Kraton Mataram M. Ihsan menjadi raja dan bergelar Amangkurat IV. Saat ditinggal kembali ke Kraton tersebut, Nur Iman masih dalam kandungan ibunya.

Setelah dewasa, Nur Iman dipanggil ke Mataram oleh Amangkurat IV untuk dikenalkan pada adik-adiknya serta diberikan kediaman di Sukowati. Namun karena setelah itu adik-adiknya terlibat konflik kekuasaan dan terjadi Geger Pecinan, maka Nur Iman memilih menjauh menghindari dari konflik kekuasaan dan pergi berdakwah ke barat (Kulon Progo). Nur Iman baru dicari oleh adik-adiknya setelah terjadinya perjanjian Giyanti (1755) dan keadaan kembali tenang. Saat Nur Iman bertemu salah seorang adiknya, yaitu Sujana atau Pangeran Mangkubumi di Kerisan (sebelah timur Kali Progo), Nur Iman diminta pulang ke kraton. Bersamaan dengan penobatan Mangkubumi menjadi Sultan Hamengkubuwono I, Nur Iman diberikan tanah perdikan (bebas pajak) untuk ditempati dan mengajarkan Islam. Daerah itu kemudian dikenal sebagai tempat “mulangi” (mengajar) sehingga populer dengan nama Mlangi.

Setelah HB I wafat, maka tahta diwariskan pada RM. Sundoro yang bergelar HB II. Pada masa pemerintahan Hamengku Buwana II inilah Kyai Nur Iman menyarankan kepada Raja untuk membangun empat masjid besar sebagai pelengkap Masjid Gede yang sudah berdiri terlebih dahulu di kampung Kauman. Kyai Nur iman menyarankan agar masjid pendamping itu dibangun di empat arah dan diberi nama Masjid Patok Nagari. Keempat masjid tersebut terletak di Mlangi (barat),

Babadan (Timur), Plosokuning (Utara), dan Dongkelan (Selatan). Selain dikenal sebagai masjid Pathok nagari, keempat masjid tersebut kadang juga disebut masjid Kagungan Dalem atau masjid Dalem Kasultanan.

Kyai Nur Iman menempatkan putra-putranya sebagai Imam di tiga masjid lainnya, sementara masjid di Mlangi tetap dipimpin oleh beliau sendiri. Anaknya yang bernama Kyai Mursodo mengurus masjid Plosokuning, anak lainnya yaitu Kyai Ageng Karang Besari mengurus masjid Babadan, sedangkan masjid Dongkelan dipimpin oleh putra lainnya yaitu Kyai Hasan Besari. Orang-orang yang ikut membantu kyai untuk mengurus masjid tersebut atau para ta'mir juga termasuk abdi dalem kraton.

Meskipun masjid Pathok Negero dibangun dalam masa yang relatif tentram, namun waktu berdirinya tidak jauh dari periode konflik besar yang melibatkan putra-putra Amangkurat IV dan Belanda (VOC/Kompeni). Setidaknya terjadi dua huru-hara besar di periode tersebut. Pertama, perang saudara antara dua orang putra Amangkurat IV yaitu Raden Mas Said (Pangeran Sambernyowo) dan Raden Mas Sujono (Pangeran Mangkubumi). Kedua, terjadinya Geger Pecinan yang melibatkan pihak Kraton Surakarta, Etnis Cina, dan Kolonial Belanda.

Masjid pathok negoro adalah masjid pendamping bagi masjid pusat yaitu Masjid Agung di Kauman yang berada di pusat pemerintahan Kasultanan. Artinya sudah ada pusat keislaman yang otoritatif di Kasultanan sebelum hadirnya tokoh besar Kyai Nur Iman yang mendirikan empat masjid pathok negoro. Oleh karena itu perlu diperjelas terlebih dahulu peta otoritas keagamaan di Kasultanan Yogyakarta. Berada di puncak hirarki otoritas keagamaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah seorang khalifah yang

bergelar Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati Ing Ngalaga Khalifatulloh Ngabdurrohman Sayidin Panotogomo inggang Jumeneng Sepisan. Atas dasar gelar tersebut, Sultan HB adalah seorang Khalifah Allah, artinya dia adalah pemuka agama paling tinggi yang memimpin sebuah kekhalifan atau Negara berasaskan Islam. Dengan kata lain, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah bentuk kekhalifahan Islam.

Metode yang digunakan Kasultanan Yogyakarta untuk menetapkan batas wilayah dan lapis geopolitisnya tampak masih mengacu pada konsep pembagian wilayah yang diterapkan oleh kerajaan Mataram. Sultan Agung, Raja Mataram paling tersohor, menggunakan sistem yang membagi wilayah menjadi tiga lapis: lapis paling dalam disebut *Kuthagara* (atau *Kutha Nagara*) dimana pusat kekuasaan berada; Lapis kedua disebut *Nagara Agung*, yaitu daerah luas yang mengitari Kuthagara dimana Yogyakarta hanyalah salah satu bagian dari Nagara Agung tersebut disamping beberapa wilayah lain seperti Pajang, Sukowati, Begelen, Kedu, dan Bumi Gede atau Siti Ageng; adapun lapis terluar adalah *Manca Nagara* yang mendapatkan kontrol paling lemah dari pusat kekuasaan.¹³

Sistem pembagian model Mataram tersebut tampaknya diadopsi oleh Kasultanan Yogyakarta. Sama halnya dengan Mataram, Kasultanan Yogyakarta juga membagi wilayahnya dalam tiga lapis, yaitu: *Nagari Ngayogyakarta* (fungsinya sama dengan Kuthagara dalam konsep Mataram), *Nagara Agung*, dan *Manca Nagara*.

Nagari Ngayogyakarta adalah wilayah ibukota kasultanan yang terbentang di antara dua sungai besar yaitu Kali Code dan Kali Winanga.

Kedua sungai itu secara sangat efektif menjadi batas timur (Kali Code) dan batas barat (Kali Winanga) Nagari Ngayogyakarta. Kesulitannya adalah ketiga hendak membuat batas utara dan selatan karena tidak ada penanda alam yang bisa secara tegas dijadikan batas. Sangat mungkin, jalan keluar dari permasalahan tersebut adalah dengan membuat tonggak tapal batas yang diistilahkan dengan *pathok nagara*. Pathok berarti tonggak pembatas, dalam perwujudannya ternyata bukan berbentuk batu tapal batas, menhir, ataupun tugu, namun dalam bentuk bangunan fungsional berupa masjid. Sehingga masjid-masjid tersebut diistilahkan sebagai masjid pathok negoro.

Nagara Agung atau wilayah utama meliputi beberapa daerah yang meskipun memiliki istilah khusus namun masih kurang jelas tapal batasnya. Wilayah yang paling jelas adalah daerah *Siti Gadhing Mataram*. Wilayah ini meliputi teritori antara Gunung Merapi di bagian utara dan Samudra Hindia di bagian selatan. dapat dikatakan ini merupakan daerah dengan bidang lurus utara ke selatan dengan batas yang paling jelas. Namun ketika menelusuri batas-batas di sisi lain yang selalu berbenturan dengan kawasan tetangga, maka batasnya semakin kabur. Misalnya untuk batas utara dan timur laut digunakan istilah *Siti Ageng Mlaya Kusuma* yang berbatasan dengan Pajang, Demak dan wilayah lainnya milik Kasunanan. Sedangkan wilayah bagian timur, tenggara, hingga selatan diistilahkan dengan *Siti Panekar* yang meliputi wilayah Pajang bagian timur, dari Sungai Samin ke selatan sampai Gunungkidul, lalu ke timur sampai Kaduwang. Kawasan selatan hingga barat disebut dengan wilayah *Siti Numbak Anyar* yang meliputi daerah Bagelen, antara sungai Bogowonto dan Progo. Sedangkan batas di bagian barat hingga utara disebut dengan istilah *Siti Bumijo* yang mencakup wilayah Kedu dari Sungai

¹³ A. Sartono Kartodirdjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), jilid IV, 1.

Progo hingga gunung Merbabu. Luas wilayah Kasultanan Yogyakarta jika dihitung dari luas Nagara Agung adalah 53.000 karya atau setara dengan 309,8645 kilometer persegi.

Manca Nagara adalah wilayah luar. Ini semacam daerah yang takluk tapi tidak mendapatkan kontrol politis yang memadai dari pemerintah pusat atau Nagari. Manca Nagara meliputi: Wilayah Madiun (Madiun Kota, Magetan, Caruban, dan Setengah Pacitan); Wilayah Kediri (Kertosono, Kalangbret, dan Ngrowo [Tulung Agung]); Wilayah Surabaya (Japan atau Mojokerto); (4) Wilayah Rembang (Jipang dan Teras Karas, keduanya di Ngawen); dan (5) Wilayah Semarang (Selo atau Seselo [makam nenek moyang raja Mataram], Warung [Kuwu-Wirosari], dan sebagian Grobogan. Luas daerah manca nagara sekitar 33.950 karya (setara 198,488675 km persegi). Jika luas nagara Agung digabung dengan mancanegara maka luas wilayah Kasultanan Yogyakarta menjadi 86.950 karya. Apalagi ditambah lagi wilayah dari Danurejo I (Banyumas) yang seluas 1.600 karya (sekitar 9,3544 km persegi) maka totalnya menjadi 88.550 karya atau sekitar 507,707 kilometer persegi. Ini merupakan wilayah yang sangat luas yang jauh berbeda dengan luas Yogyakarta saat ini.¹⁴ Oleh karena itu luas kekuasaan Kasultanan Yogyakarta disinyalir tidak sampai seluas itu, namun hanya sebatas pada luas Nagari (ibukota) dan Nagara Agung yang terdekat. Bahkan kekuatan kontrol Kasultanan Yogyakarta sangat mungkin hanya sebatas *Siti Gadhing Mataram* yang membentang dari Merapi hingga pantai selatan.

Sebenarnya di dalam wilayah Kasultanan yang sangat luas itu juga terdapat beberapa daerah kantong, baik berupa enklave

maupun eksklave milik Kasunanan maupun Mangkunegaran. Wilayah-wilayah tersebut merupakan hasil dari Perjanjian Palihan Nagari yang ditandatangani di Giyanti (Perjanjian Giyanti) pada 13 Februari 1755.

Luas wilayah Kasultanan terus berkurang terutama karena perampasan wilayah yang berhasil dilakukan pada masa Daendels dan Raffles. Setelah Perang Diponegoro selesai pada 1830, pemerintah Hindia Belanda akhirnya merampas seluruh wilayah Manca Nagara. Dirampasnya daerah Manca Nagara ini adalah sebagai kompensasi atas kerugian Belanda yang diterima selama Perang Jawa atau Perang Diponegoro. Belanda mengklaim bahwa mereka merugi ribuan gulden dan lantas meminta ganti rugi ke Kasultanan dan Kasunanan namun tidak terbayarkan, sehingga sebagai gantinya Belanda menyita daerah-daerah Manca Nagara. Pada tahun 1830 pula, tepatnya pada 27 September, ditandatangani Perjanjian Klaten yang menegaskan wilayah dan batas-batas Kasultanan Yogyakarta dengan Kasunanan Surakarta. Wilayah Kasultanan Yogyakarta hanya meliputi Mataram dan Gunungkidul dengan luas 2.902,54 km persegi. Di wilayah tersebut terdapat enklave Surakarta (Kotagede dan Imogiri), Mangku Negaran (Ngawen), dan Paku Alaman (Kabupaten Kota Paku Alaman).

Dengan demikian Masjid Pathok Negoro merupakan tapal batas yang ditetapkan Kasultanan Yogyakarta untuk membingkai teritorial Nagari atau ibukota. Hal ini menegaskan bahwa kawasan yang dibatasi lima masjid pathok nagara dan dua sungai besar (Code dan Winanga) adalah kawasan pusat, sedangkan diluar itu adalah periphery. Batas nagari atau ibukota ini sedikit lebih luas dibanding batas ibukota (Kota/Kodya Yogyakarta) yang digunakan sekarang.

¹⁴ Luas wilayah propinsi DIY untuk konteks sekarang yang totalnya hanya 3.185,80 km² yang terdiri atas Kota Yogyakarta 32,50 km², Kabupaten Sleman 574,82 km², Kabupaten Bantul 506,85 km², Kabupaten Kulon Progo 586,27 km², Kabupaten Gunung Kidul 1485,36 km².

Dari nukilan sejarah tersebut dapat ditarik kesimpulan nilai-nilai yang penting, yaitu: masjid sebagai lembaga pendidikan: Masjid pathok negoro adalah tempat mulangi atau berperan sebagai lembaga pendidikan umat, masjid saling berkoordinasi: Masjid pathok negoro terkoordinasi satu sama lain, bahkan terkesan tersruktur. Masjid Pathok Negoro adalah pelengkap kerja Masjid Gede dan sebagai penggerak utama dakwah Islam, masjid sebagai institusi mobilisasi umat: Masjid Pathok Negoro merupakan institusi yang dapat berperan untuk memobilisasi umat untuk kepentingan kerajaan/kekhalfahan.

Nilai Budaya dalam Simbol-simbol

Untuk melihat simbol-simbol yang masih asli dari masjid Pathok Negoro, maka tidak semua masjid pathok negoro dapat menyuguhkan keaslian tersebut. sebagian besar masjid pathok negoro sudah mengalami renovasi yang signifikan. Satu-satunya masjid pathok negoro yang paling otentik adalah masjid Pathok Negoro Plosokuning. Letak masjid ini sekitar sembilan kilometer arah utara dari Kraton Yogyakarta. Masjid Pathok Negara Sulthoni Plosokuning didirikan di atas tanah kasultanan seluas 2.500 meter persegi. Bangunan masjid pada saat didirikan seluas 288 m² dan setelah pengembangan menjadi 328 m². Masjid Pathok Negoro didirikan setelah pembangunan Masjid Agung Yogyakarta, sehingga bentuk masjid tersebut meniru masjid Agung sebagai salah satu usaha legitimasi masjid milik Kasultanan Yogyakarta. Persamaan ini juga didukung oleh beberapa komponen yang ada di dalamnya seperti mihrab, kentongan dan beduk.

Musataka Gada Sular

Puncak dari masjid ini menggunakan arsitektur Jawa berupa limasan tiga tingkat dan di atasnya

dipasang mahkota utama atau yang biasa disebut *mustaka* yang berarti kepala. Limasan tiga tingkat bermakna tingkatan sufistik dari syariat, tarekat dan hakikat yang puncaknya adalah *mustaka* sebagai simbol ma'rifat. Keempatnya tidak boleh dipisah-pisah tapi harus menyatu.

Pada tingkatan pertama berbentuk bulat memanjang mengarah ke langit, sedangkan pada tingkatan kedua berbentuk lingkaran dengan dikelilingi lima ukiran seperti bentuk burung. Lalu pada bagian ketiga berbentuk segi empat dengan terdapat tumpukan kecil seperti gunung di atasnya. Di samping itu pada tiap sisi segi empat yang dimiliki *mustaka* terdapat ukiran seperti tanduk. Dan jika dari bawah *mustaka* gada bersulur ini tampak sepeerti mahkota seorang raja. Selain itu warna yang dimiliki *mustaka* ini berwarna coklat seperti warna tanah. Mahkota gada bersulur melambangkan alur kehidupan manusia, yaitu melukiskan kesempurnaan perjalanan hidup manusia yang musti diraih dalam kehidupan ini yakni mengelaborasi antara Iman, Islam, dan Ihsan.

Tumpang / Atap Bertingkat

Atap pada bangunan Masjid Pathok Negoro Plosokuning atap yang berbentuk tajuk dua tumpang berlambang teplok. Selain sebagai pelindung Masjid dari hujan dan panas, atap Masjid dengan model tajuk dua tumpang mempunyai arti yang sangat mulia. Dengan makna yang sederhana, penggunaan atap dua tumpang dimaksudkan supaya Masjid Pathok Negoro tidak melupakan ciri khas dari bangunannya, tentang siapakah yang mendirikan Masjid kuno itu.¹⁵

Memang terdapat perbedaan jumlah atap Tajuk di Masjid Agung Kesultanan dengan Masjid Plosokuning, di Masjid Agung beratap tajuk tiga tumpang (tiga tingkatan) sementara di Plosokuning beratap tajuk dua tumpang. Hal ini

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Kemaludin Purnomo Ketua takmir Masjid Plosokuning

di sebabkan karena kedudukan Masjid Agung Kesultanan lebih tinggi dari pada Masjid Pathok Negoro Plosokuning yang berjumlah atap tajug dua tingkatan.¹⁶ Atap melambangkan hakikat yakni roh atau hakikatnya amal perbuatan seseorang.¹⁷ Atap tumpang sendiri mungkin dapat dianggap sebagai bentuk perkembangan dari dua unsur yang berlainan, yaitu atap candi dengan denahnya bujur sangkar dan selalu bersusun (berundak-undak), puncak stupa yang ada kalanya, susunannya seperti payung-payung yang terbuka.

Kolam

Kolam pada Masjid Sulthoni terletak di depan mengitari serambi Masjid, dengan kedalaman kurang lebih tiga meter, kolam tersebut berbentuk huruf U kolam ini berfungsi sebagai tempat bersuci. Setiap orang yang akan memasuki Masjid maka akan melewati kolam yaitu mengharuskan kaki jamaah untuk terkena air bersuci terlebih dahulu di kolam tersebut.

Dimana setiap melakukan tindakan mempunyai makna sendiri, yaitu bermakna untuk selalu mensucikan diri sebelum masuk ke Masjid, hendaknya selalu dalam keadaan suci sebagaimana fitrah manusia. Adanya kolam tersebut pastinya memiliki fungsi yang beragam, selain sebagai AC alam sesuai dengan makna filosofinya. Air di kolam sebagai sarana bersuci atau berwudhu dan bahkan sekedar membasuh kaki atau ritual padusan menjelang ramadhan. Selain sebagai sarana bersuci, kolam juga melambangkan kedalaman ilmu. Bahwa orang datang ke masjid harus berniat untuk memperdalam ilmu.

¹⁶ Wawancara dengan ketua takmir masjid pak Kamaludin Purnomo, Ketua takmir Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

¹⁷ Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 26.

Beduk

Beduk bukan barang asing dalam masjid-masjid id Indonesia. Beduk yang dimiliki oleh Masjid Pathok Negoro Plosokuning biasanya dipukul tiga kali guna menyambut datangnya bulan suci Ramadhan atau tanda dimulainya puasa. Di samping itu, ketika pada bulan Ramadhan beduk Masjid Pathok Negoro Plosokuning juga digunakan masyarakat sebagai sarana membangunkan umat muslim untuk makan sahur disaat bulan ramadhan.

Beduk Masjid Pathok Negoro Plosokuning berusia lebih dari seratus tahun. Beduk tersebut adalah hadiah khusus dari kraton sekitar 80 tahun lalu untuk Masjid Plosokuning. Proses pemindahan dari kraton sampai plosokuning dibawa dengan penuh perjuangan oleh para abdi dalem kraton tanpa menggunakan kendaraan, hanya sekedar berjalan kaki yang menempuh jarak yang cukup jauh 9 km sedangkan berat beduk kira-kira sekitaran 250 kilogram.¹⁸

Pohon Sawo Kecil

Pohon Sawo Kecil di halaman Masjid Pathok Negoro telah berusia ratusan tahun. Kata “sawo kecil” dalam bahasa Jawa serupa dengan kata dengan *sarwo becik* yang berarti serba baik. Dapat diartikan juga secara penempatan dari pohon sawo kecil sendiri di halaman Masjid Pathok Negoro yaitu bermakna agar manusia yang memasuki area Masjid maka harus mengutamakan segala sesuatu yang baik-baik mulai dari hati, pikiran, ucapan dan perbuatannya.

Yang menanam pohon sawo kecil yaitu para sesepuh abdi dalem pada zaman dulu, ciri dari pada Masjid Kraton Yogyakarta Pathok Negoro salah satunya adalah sawo kecil. Diantaranya terdapat empat pohon tetapi yang tumbuh besar hanya ada satu, selain keberadaan pohon sawo membuat

¹⁸ Wawancara dengan RM H Baghowi Kasepuhan abdi dalem Kraton, tinggal didekat Masjid Plosokuning

sejuk area Masjid. Namun terdapat makna secara tersirat mengandung pelajaran kehidupan yang sangat berharga selain menandakan bahwa Masjid tersebut didirikan oleh raja, sebagai simbol kebangsawanan atau kenengratan, keberadaan pohon sawo berarti sifat kebaikan sejatinya lebih ditonjolkan dimiliki manusia dari pada sifat jahat utamanya ketika orang berada di dalam Masjid Pathok Negoro.¹⁹

Lawang Endek

Lawang Endek (pintu rendah) sebenarnya merupakan ciri arsitektur Jawa yang berlaku umum, tidak hanya masjid pathok negoro saja. Awal didirikan Masjid Pathok Negoro hanya memiliki satu pintu, berkembangnya zaman pintu masuk saat ini berjumlah tiga pintu yang sebelah utara, selatan dan timur. Ada pertimbangan kenapa pintu dibagi menjadi tiga yaitu agar ruangan terlihat terang dan menambah keindahan pintu. Pada waktu itu sudah mendapat izin dengan persetujuan dari Kraton Yogyakarta hingga akhirnya pada tahun 1984 merubah pintu Masjid menjadi tiga bagian.

Bentuk pintu Masjid Pathok Negoro yang rendah justru mengandung nilai budaya Jawa yang tinggi. Pintu rendah sejatinya dimaksudkan agar orang yang masuk mau menundukkan kepala sebagai sikap hormat terhadap pemilik rumah. Maka ketika manusia memasuki “rumahnya Allah” ia juga harus menghormati Allah.

Waloh

Pada tembok masjid pathok negoro terdapat lingkaran yang timbul (relief) dan berbentuk buah waloh (labu). Buah waloh dekat pengucapannya dengan “huwa alloh” dia lah Allah. Simbol ini dimaksudkan agar manusia selalu ingat kepada penciptanya, yaitu Allah SWT.

¹⁹ Wawancara dengan RM H Baghowi Kasepuhan abdi dalem Kraton, tinggal didekat Masjid Plosokuning

Saka Kayu Jati

Konstruksi bangunan Masjid Pathok Negoro Plosokuning sebagian besar menggunakan kayu jati baik sebagai tiang penyangga bangunan maupun konstruksi atap Masjid. Selain kekuatan kayunya, pemilihan kayu jati secara simbolis bermakna pepeling agar manusia memiliki jati diri yang kuat. Maksudnya adalah jati diri yang kuat mesti dimiliki manusia dalam menjalani liku-liku kehidupan manusia dengan tanpa meninggalkan ibadah kepada Allah SWT.²⁰

Dan secara keseluruhan jumlah tiang ada (52 buah tiang) tiang yang di dalam berjumlah 16 buah dan di bagian luar berjumlah 36 buah tiang. Dalam perlambangan kayu jati oleh orang zaman dulu dinilai bagus untuk digunakan sebagai bangunan rumah atau Masjid. Selain itu sesuai sifatnya kayu jati memiliki kemampuan elastis yang dapat bergerak jika mendapat getaran tanah dari perut bumi di banding batu yang kaku.²¹

Gapura

Salah satu arsitektur yang mencolok dari masjid pathok negoro plosokuning adalah gapura yang berdiri di depan area masjid. Setiap orang yang hendak masuk masjid harus memasuki gapura ini. Meskipun gapura lebih identik dengan bangunan pura dalam tradisi hindu, namun gapura dalam tradisi islam memiliki arti lain. Tentu bukan berarti pura atau tempat ibadah hindu, namun penyematan kata “ga” untuk menambagi kata pura telah mengubah makna dari jenis arsitektur tersebut. Gapura diambil dari kata Ghafura atau ampunan. Dengan maksud agar orang yang melewati gapura adalah orang yang memasuki ampunan dari Allah SWT.

²⁰ Wawancara dengan Kemaludin Purnomo (Ketua takmir Masjid Plosokuning)

²¹ Andi Andrianto, *Masjid Pathok Negoro Plosokuning*, 70-73.

Undak-undak

Sebelum betul-betul masuk gapura masjid pathok negoro, orang akan melewati undak-undak atau tangga. undak-undak ini juga memiliki makna, yaitu tahapan proses mencapai pengampunan Allah. Meskipun tidak dijelaskan apa saja tahap demi tahap dari proses tersebut, namun diyakini bahwa untuk betul-betul mendapatkan ampunan Allah juga diperlukan usaha yang mendaki (berat).

Makam

Banyak masjid-masjid kuno yang berlokasi bersebelahan dengan makam. Demikian pula di masjid pathok negoro plosokuning. Di dalam makam tersebut terdapat beberapa makam para ulama juga para sesepuh yang dimakamkan disana. beberapa nama ulama' atau sesepuh di makamkan di situ. Peziarah kebanyakan mengunjungi makam di antaranya adalah makam Kyai Mustofa, atau mbah Mustofa, makam Kyai Abdurrahman Tanjung & Kyai Hasan tafsir, Kyai Hanafi, Kyai Mursad dan Makam Kyai Nahrowi, adapun kyai tersohor pada zamannya ialah cucu kyai Nur Iman dari Mlangi saudara HB I. Beberapa umat Islam mengekramatkan makam bahkan ngalap berkah di makam tersebut, padahal makam di dekat masjid sebenarnya merupakan pengingat akan kematian yang pasti dialami manusia.

Aktualisasi Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro

Aktualisasi Nilai Budaya dari Aspek Historisitas

Dari sisi kesejarahan, ada tiga nilai dari masjid pathok negoro yang idealnya menjadi karakter yang melekat pada masjid-masjid saat ini, yaitu masjid sebagai lembaga pendidikan (*mulangi*), koordinasi antar masjid, dan potensi mobilisasi umat. Dalam konteks kekinian,

ketiga nilai tersebut turut dipraktikkan masyarakat muslim.

Pertama, masjid sebagai lembaga pendidikan tampaknya mengalami pergeseran pola. Selama sekian abad, masjid menjadi tempat umum untuk belajar ilmu agama oleh masyarakat di semua usia. Contoh sederhana, masjid menjadi tujuan masyarakat setiap sore. Mereka berbondong-bondong ke masjid menjelang maghrib dan mengaji setelah maghrib sampai Isya. Hal tersebut banyak terjadi manakala godaan modernitas belum masif seperti saat ini. Ketika televisi belum dikenal atau jumlahnya masih terbatas, maka masyarakat muslim banyak menghabiskan sore harinya di masjid. Namun sekarang, televisi dan hiburan modern lainnya sudah mengubah kebiasaan tersebut. Belum lagi jumlah pusat perbelanjaan dan tempat hiburan publik yang semakin banyak. Itu semua juga menjadi faktor menurunnya minat masyarakat terutama generasi muda untuk datang ke masjid, imbasnya, masjid telah berkurang fungsinya sebagai lembaga pendidikan publik. Solusi untuk masalah ini oleh banyak masjid biasanya didirikan lembaga-lembaga pendidikan dibawah manajemen masjid, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah Takmiliah. Masjid idealnya juga mempunyai perpustakaan sebagai sarana edukasi umat.

Kedua, koordinasi antar masjid perlu ditingkatkan. Jika masjid pathok negoro di zaman dulu saja sudah mampu melakukan koordinasi antar masjid secara baik, maka idealnya masjid-masjid zaman sekarang bisa lebih baik lagi karena sudah didukung berbagai sarana dan media teknologi informasi yang memudahkan komunikasi dan koordinasi antar masjid. Jika banyak masjid terkoneksi, maka akan membentuk jaringan masjid yang solid. Ini akan melahirkan kekuatan luar biasa yang dimiliki umat. Dengan kekuatan tersebut

maka berbagai masalah kuamatan dapat lebih mudah ditangani, misalnya dengan mekanisme penyaluran zakat, infaq, dan shadaqah yang lebih terintegrasi.

Ketiga, mobilisasi umat. Masjid pathok negoro telah digunakan sedemikian rupa oleh kraton sebagai media komunikasi ‘pemerintah’ kepada rakyat, bahkan sebagai media mobilisasi umum. Termasuk nama “pathok negoro” sebenarnya memiliki makna bahwa masjid tersebut merupakan tapal batas benteng pertahanan negara. Oleh karenanya selalu ada abdi dalem yang ditempatkan di setiap masjid pathok negoro sebagai aktor perantara komunikasi pemerintah kepada rakyat atau sebaliknya. Fungsi tersebut sebenarnya masih dapat dilakukan untuk konteks saat ini. Masjid dapat menjadi sarana sosialisasi program pemerintah yang bermanfaat bagi masyarakat. Setidaknya, para dai, khotib, imam masjid bisa menjadi pemerintah dalam mensosialisasikan kebijakan penting, misalnya dalam memerangi narkoba, mengkampanyekan toleransi dan kerukunan, menyadarkan pentingnya kebersihan dan kesehatan, serta isu-isu strategis lainnya. Sayangnya kerjasama antara pemerintah dengan masjid sejauh ini belum terkoordinasikan dengan baik.

Aktualisasi Makna Simbol dalam Masjid Pathok Negoro

Masjid pathok negoro memiliki aspek simbolik yang cukup banyak, namun makna simbol itu hanya tersimpan dalam ingatan para tetua atau pengurus masjidnya. Jika makna simbol tersebut tidak ditransfer kepada generasi penerus, maka simbol tersebut akan lenyap maknanya dan tinggal benda-benda tidak punya makna. Pun seandainya pemaknaan terhadap simbol tersebut terkesan kaku dan tidak direfleksikan kepada konteks yang dihadapi generasi kini, maka simbol tersebut juga tidak akan menyentuh perhatian generasi

sekarang. Oleh karena perlu upaya untuk menafsirkan simbol tersebut sesuai kebutuhan saat ini. misalnya: *Musataka Gada Sulur* yang bermakna tingkatan sufistik dari syariat, tarekat dan hakikat yang puncaknya adalah ma’rifat perlu dijelaskan kepada masyarakat, terutama mereka yang awam, bahwa umat Islam perlu mempraktikkan syariat dan setelah itu mencapai ekspresi keagamaan di atas syariat yaitu jalan-jalan khusus untuk meraih makna hidup sehingga menjadi orang yang dekat dan dicintai Allah. Jalan khusus (tarekat) tersebut bisa berupa aktifitas sosial, aktifitas pendidikan, dan lain-lain yang disandingkan dengan syariat. Tarekat tidak harus dimaknai sebagai aktifitas retreat yang menarik diri dari kepedulian sosial.

Tumpang / Atap Bertingkat sejauh ini hanya dimaknai sebagai hirarki koordinasi bahwa atap dua tingkat berarti lebih rendah posisinya dibanding masjid agung yang atapnya tiga tingkat. Maka diperlukan penafasiran yang lebih jelas, misalnya dua atap menyimbolkan dua atasan yang harus dihormati yaitu ulil amri dan ulama serta Kolam perlu dimaknai sebagai pengingat bahwa kewajiban manusia sebelum dapat dekat dengan Tuhan adalah mensucikan diri sendiri. Mensucikan diri ini tidak lantas diartikan kebersihan secara fisik, namun perlu dijabarkan menjadi kebersihan hati dan kesucian perilaku. Misalnya bersih dari pengaruh narkoba, bersih dari korupsi, bersih harta karena zakat terbayarkan, dan seterusnya.

Kolam juga dimaknai agar orang yang masuk masjid memiliki kedalaman dalam hal ilmu dan kebijaksanaan. Sehingga orang masuk masjid bisa teringat bahwa salah satu tujuan dia datang ke masjid juga untuk menimba ilmu dan memperdalam kebijaksanaan. Dengan semant itu maka ia lebih serius mendengarkan

khutbah, dan lebih teliti memaknai al-Qur'an yang dibaca di dalam masjid.

Sementara Beduk adalah panggilan untuk datang dan shalat, beduk juga merupakan sarana komunikasi dengan cara kombinasi pukulan dalam jumlah tertentu. Dengan kata lain, beduk perlu dimaknai sebagai ajakan dan panggilan untuk kebaikan. Melihat atau mendengar beduk, seharusnya manusia teringat bahwa tugasnya sebagai umat islam adalah berdakwah menyampaikan kebenaran, mengajak pada kebaikan. Maka segala tutur kata selalu dilandasi semangat *tawashau bi al haq wa tawashau bi ash-shabr*.

Pohon Sawo Kecil berarti sarwo becik atau serba baik. maksudnya setiap muslim harus ingat untuk selalu unjuk diri (*performance*) yang serba baik. Seorang insan beriman selalu berupaya melakukan sesuatu dari sumber yang baik, dengan cara yang baik, dan menghasilkan yang baik seperti halnya penggambaran lebah dalam al-Qur'an. Seorang Muslim juga dikatakan serba baik dalam arti bahwa ketika mereka diberi nikmat maka bersyukur, dan ketika sedang diuji maka mereka bersabar; bersyukur dan bersabar itu sama-sama dicintai Allah, maka dalam kondisi apapun sesungguhnya seorang muslim itu serba baik dan dicintai Allah.

Lawang Endek makna *Lawang Endek* (pintu rendah) di masjid pathok negoro adalah penghormatan manusia kepada tuhan. Lebih luas lagi, penghormatan juga harus diberikan kepada mereka yang oleh Allah kita diperintah untuk menghormatinya. Misalnya penghormatan terhadap nabi, khulafa'ur rasyidin, ulama pewaris para nabi, kedua orang tua, ulil amri, dan sebagainya. Artinya lawang endek memperingatkan manusia agar selalu membawa diri dengan tawadhu dan terhindar dari sikap tinggi hati (sombong, ujub, riya, takabur).

Waloh mungkin awalnya untuk mempermudah umat muslim yang masih awam atau muallaf agar mudah menyebut nama Allah dengan aksen "O" di akhir, bukan dengan aksen "A" sebagaimana diucapkan kalangan nasrani. Oleh karena itu jangan sampai muncul salah pemahaman bahwa Tuhan yang Maha Suci itu dilambangkan dengan buah Waloh (labu). Karena Allah tidak serupa dengan apapun (*laa ka mislihi syai'an*).

Saka Kayu Jati adalah simbol kesejatan. Semestinya hal ini tidak semata dimaknai sebagai jati diri, tapi kesejatan secara umum. Keimanan yang sejati, cinta yang sejati, kesetiaan yang sejati, dan seterusnya. Sehingga kayu jati bisa dimaknai sebagai kesejatan dalam banyak hal untuk menangkal sikap dan perilaku munafiq, khianat, ketidaksungguhan, dan sebagainya.

Gapura merupakan simbol ampunan Allah kepada hambanya, orang yang masuk gapura semestinya merasa diingatkan bahwa ia bukan orang yang maksum dan harus sering-sering mohon ampun serta melakukan pertobatan kepada Allah, agar dapat kembali mendekat kepada Allah.

Undak-undak adalah simbol tahapan, tingkatan atau hirarki, ataupun periodisasi. Jika ditempatkan di depan simbol pengampunan, maka undak-undak bisa bermakna tahap-tahap menuju ampunan Tuhan yang dapat dijelaskan sebagai tahap taubatan nasuha; yaitu meliputi mengakui kesalahan, berjanji tidak mengulangi, dan bertekad menutup kesalahan dengan amal shalih. Tahapan itu tidak mudah, maka dibuat dalam simbol berbentuk undak-undak atau jalan mendaki. Adapun Makam di belakang Masjid Pathok Negoro, secara simbolis memiliki tujuan, yaitu sebagai pengingat kepada manusia bahwa kelak mereka akan mati juga seperti orang-orang yang sudah dikuburkan di makam tersebut.

Ketika orang beribadah di masjid sambil mengingat mati, maka ibadahnya diharapkan lebih khusyu' karena boleh jadi shalatnya saat itu adalah shalat yang terakhir sebelum dishalatkan. Sebagaimana sebuah hadits yang memerintahkan manusia beribadah seolah-olah akan mati esok hari (*wa'mal li ākhiratika ka'annaka tamūtu ghadan*).

Simpulan

Dari hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa: Nilai-nilai yang dapat diambil dari keberadaan masjid pathok negoro setidaknya ada dua hal, yaitu nilai dari aspek historisitas dan nilai dari simbol-simbol material masjid pathok negoro. *Pertama*, dari aspek historisitas ditemukan bahwa Masjid pathok negoro awalnya berfungsi sebagai institusi pendidikan. Masjid pathok negoro adalah tempat *mulangi* atau berperan sebagai lembaga pendidikan umat yang digunakan sebagai pusat pencerahan pemikiran bagi umat Islam. Masjid pathok negoro pada periode awal juga merupakan pusat koordinasi umat. Masing-masing masjid pathok negoro saling berkomunikasi sehingga nasib umat secara umum di wilayah kasultanan Yogyakarta dapat diketahui oleh para imam masjid. Selanjutnya, karena posisi masjid pathok negoro sebagai pelengkap Masjid Agung Kraton, maka masjid pathok negoro juga menjadi institusi mobilisasi umat, setidaknya jika ada sabda atau dawuh dalem Sultan sang Khalifah, maka umat dengan mudah dapat dimobilisasi melalui masjid-masjid pathok negoro.

Kedua, nilai yang tidak kalah penting adalah nilai-nilai yang diambil dari aspek material atau simbol-simbol di masjid pathok negoro. Ada banyak simbol yang bisa dipelajari. Setidaknya yang paling terlihat adalah *Musataka Gada Sulur, Tumpang/Atap Bertingkat, Kolam, Beduk, Pohon Sawo Kecil, Lawang Endek, Waloh, Saka Kayu Jati, Gapura, Undak-undak, Makam*. Aktualisasi nilai-nilai tersebut perlu dilakukan untuk merespons

perkembangan masyarakat. Interpretasi dan ijtihad kekinian sangat diperlukan dan cenderung terbuka sebab tidak ada otoritas yang memagari interpretasi terhadap simbol tersebut. Masyarakat seolah dibiarkan memaknainya sesuai konteks zaman. Untuk itu beberapa tawaran interpretasi diberikan dalam kajian ini sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Ucapan Terimakasih:

Kepada Kepala Penelitian LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penelitian ini didanai oleh LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun anggaran 2015.

Daftar Pustaka

- Andrianto, Andi, "Simbol-simbol Dakwah Masjid Pathok Negoro Ploso Kuning dalam Tayangan Pesona Budaya Nusantara TVRI Yogyakarta: Kajian Semiotika", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Andrianto, Andi. *Sombol-simbol Dakwah Masjid Pathok Negoro Plosokuning Dalam Tayangan Pesona Budaya Nusantara TVRI Yogyakarta: Kajian Semiotika*. Jurusan KPI Dakwah, UIN Yogyakarta, 2011.
- Aulia, Rizki "Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoni Ploso Kuning Yogyakarta", Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Bartlett, Fredric, "The Social Functions of Symbols", *Australasian Journal of Psychology and Philosophy*, 1925, No. 3.
- Denzin N. and Lincoln Y. (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publication Inc., 2000.
- Elba, Mundzirin Yusuf. *Masjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.

- Indrayadi, "Aliran Udara Dalam Ruang Masjid Jawa Modern Studi Kasus Masjid Babadan Yogyakarta", *Jurnal Vokasi*, Vol. 7, No. 2, 2011.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Langer, Susanne Katherina Knauth, *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*, Harvard University Press, 1957.
- Lemert, Charles, *Social Theory: The Multicultural and Classic Readings*, Oxford: Westview Press, 1993.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, Cengage Learning, 2008.
- McLaughlin, T. & F. Lentricchia, *Critical Terms for Literary Study*, Chicago: The University of Chicago press, 1990.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Susilo, Budi, "Masjid Ad-Darajat dan Pengaruh terhadap Perubahan Masyarakat di Dusun Babadan", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Wawancara dengan Kamaludin Purnomo, Ketua takmir Masjid Pathok Negro Plosokuning.
- Wawancara dengan RM H Baghowi Kasepuhan abdi dalem Kraton, tinggal didekat Masjid Plosokuning